

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Universitas Diponegoro selaku perguruan tinggi negeri telah menunjukkan proses perkembangan sejak berdiri hingga saat ini, dimulai dari terbentuknya Yayasan Universitas Semarang yang kemudian membentuk Universitas Semarang dengan Mr. Imam Bardjo sebagai Presiden Universitas pertama pada tanggal 9 Januari 1957. Bapak Proklamator Indonesia, Ir. Soekarno merubah istilah tersebut menjadi Universitas Diponegoro, tepat ketika hari kelahiran ketiga Universitas Semarang. Perubahan terus terjadi sampai tertulis Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Diponegoro, berisi perubahan status Undip dari Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN-BLU) menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH), dengan pertimbangan potensi pengembangan universitas dan sivitas akademika. Undip sendiri memiliki tagline sebagai representasi citra, yaitu "Globalisasi, Kolaborasi, Akselerasi" yang berarti Undip adaptif terhadap globalisasi, mengutamakan kolaborasi, serta mengakselerasi realisasi tujuan dan sasaran. Tagline tersebut sejalan untuk mendukung visi Undip, yaitu "Universitas Diponegoro Menjadi Universitas Riset yang Unggul."

Fakultas Teknik sebagai bagian penyusun dari Universitas Diponegoro ikut andil dalam berkomitmen untuk selalu mendorong Universitas Diponegoro dengan tetap bergerak maju dan berinovasi, sehingga siap merespon perubahan global yang cepat. Salah satu bentuk komitmen tersebut dicantumkan dalam "Rencana Strategis Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Tahun 2020-2024" pada poin pertama dari Arah Kebijakan Strategis Fakultas Teknik, yaitu penguatan fakultas berbasis riset. Dijelaskan bahwa fakultas berbasis riset adalah fakultas yang bertumpu pada kegiatan riset dalam menjalankan fungsi pendidikan yang meliputi berbagai aspek. Fakultas Teknik Undip mengarahkan mahasiswa, dosen, pemerintan, dan perusahaan untuk saling berkolaborasi dalam aspek riset.

Kolaborasi merupakan elemen penting dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian. Riset kolaboratif penting untuk mengalamatkan masalah-masalah ilmiah yang kompleks (Amon & Hornik, 2022). Hakikatnya kolaborasi ilmu merupakan salah satu kebutuhan pendidikan kekinian, karena masalah kompleks di era kekinian tidak hanya dikaji oleh satu ilmu (intradisiplin), tetapi juga oleh ilmu-ilmu lainnya (interdisiplin) (Tosepu, 2018). Kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu dibutuhkan untuk merespon isu kompleks secara komperhensif, holistik dan terbuka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang kreatif, inovatif, dan transformatif. Hal tersebut sejalan dengan dua poin model pengembangan Universitas Diponegoro dalam "Masterplan Kampus Universitas Diponegoro di Tembalang Tahun 2020-2029" berdasarkan Peraturan MWA Undip Nomor 07 Tahun 2016, yaitu *Academic Multisidcipline Studies and Research* dan *Living-Learning Community*. Kombinasi interdisiplin (S1, S2, dan S3) dan sentral riset multidisiplin akan dikembangkan Undip dengan tujuan menghasilkan produk baru yang unggul dan aplikatif. Lalu *Living-Learning Community* mengarah kepada pengembangan fasilitas untuk mendukung keberjalanan kegiatan akademik, untuk civitas akademika dan *techno-preneur* dalam berinteraksi, dan berkolaborasi dengan sarana dan prasarana yang tepat. Ruang kolaboratif dibutuhkan sebagai wadah kolaborasi dalam jurusan dan antar jurusan (interdisiplin) untuk dapat mendorong interaksi, komunikasi, dan kerja sama antar individu atau kelompok, termasuk salah satunya Departemen Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.

Departemen Arsitektur Undip berdiri pada 10 November 1962 yang didirikan oleh Ir. Sidharta, Dipl. Ing. Hoemar Tjokrodihatmo, dan Ir. Haditirto, kemudian hadir di Kampus Undip Tembalang pada 2 September 1996. Arsitektur memiliki potensi untuk dapat berkolaborasi dengan disiplin ini sendiri ataupun antar disiplin, dengan keilmuan multidisiplin yang memiliki cakupan luas mulai dari aspek makro hingga mikro. Tetapi pada kenyataannya Departemen Arsitektur Undip belum memaksimalkan ruang kolaboratif sebagai wadah kolaborasi, contohnya seperti keberadaan beberapa laboratorium yang hanya digunakan sebagai ruang dosen dan studio perancangan arsitektur yang kurang mendorong terciptanya kolaborasi. Kemudian dengan potensi keilmuan arsitektur, belum maksimalnya kolaborasi antardisiplin dari Departemen Arsitektur dengan

departemen lainnya. Departemen Arsitektur memiliki potensi bergabung dengan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, serta Departemen Geodesi sebagai sebuah sekolah dengan dasar kolaborasi interdisiplin. Ketiga departemen tersebut memiliki keterkaitan dalam proses perencanaan dan pembangunan yang dapat bersinergi merancang lingkungan binaan yang berkelanjutan dan dapat merespons permasalahan kompleks secara komperhensif. Pemanfaatan fasilitas bersama juga dapat dimaksimalkan untuk efisiensi dan dorongan untuk menciptakan kolaborasi.

Gedung Departemen Arsitektur di Universitas Diponegoro Kampus Tembalang dibangun pada periode 1991-2000 tepatnya pada tahun 1995 yang merupakan periode awal dari pengembangan kampus Universitas Diponegoro Tembalang. Dengan umur bangunan yang hampir menyentuh 30 tahun, gedung-gedung ini dilakukan beberapa perubahan pada ruang dalamnya sebagai langkah pemeliharaan gedung dan meningkatkan kebutuhan pembelajaran yang semakin modern. Fasilitas eksisting pada Departemen Arsitektur Undip belum optimal untuk mendukung pembelajaran mahasiswa, contohnya saja belum ada laboratorium fabrikasi yang berisi alat-alat percetakan lengkap (2 dimensi dan 3 dimensi), lalu bengkel atau workshop untuk berbagai jenis material, laboratorium komputer dengan standar perangkat yang mumpuni untuk menunjang kebutuhan digital mahasiswa arsitektur, dan sebagainya. Selain itu jika mengacu pada "Rencana Strategis Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Tahun 2020-2024" bagian Program dan Rencana Kegiatan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada salah satu poin berisi pembentukan program studi Pendidikan Profesi Arsitek (PPAr). Dengan adanya rencana tersebut, maka dibutuhkan fasilitas dan ruang baru untuk menunjang keberjalanan program studi PPAr.

Berdasarkan penjelasan diatas, Gedung Departemen Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro memerlukan redesain dalam rangka mewadahi semua program studi termasuk S1, S2, S3, dan PPAr dengan fasilitas yang menunjang keberjalanan pendidikan sebagai ruang kolaboratif untuk mendukung visi almamater, yaitu "Universitas Diponegoro Menjadi Universitas Riset yang Unggul."

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang diatas, perancangan redesain Gedung Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro ini berfokus pada ruang kolaboratif dalam multidisiplin dan interdisiplin, dimana Departemen Arsitektur merupakan bagian dari Sekolah Arsitektur, Perencanaan Wilayah dan Kota, dan Geodesi.

1.3. Tujuan/Proposisi

Perancangan ini bertujuan untuk memaksimalkan kolaborasi multidisiplin dan interdisiplin pada Departemen Arsitektur sebagai bagian dari Sekolah Arsitektur, Perencanaan Wilayah dan Kota, dan Geodesi, sehingga terciptanya ruang kolaboratif yang efektif dalam mendukung kegiatan akademik dan penelitian.

1.4. Manfaat

Manfaat subjektif perancangan ini yaitu sebagai salah satu tuntutan Tugas Akhir Sarjana Arsitektur Universitas Diponegoro. Sedangkan manfaat objektifnya adalah penyampaian hasil pemikiran dengan harapan membantu perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur dalam menciptakan ruang kolaboratif dan memfasilitasi integrasi lintas disiplin.

1.5. Lingkup

Lingkup substansial studi ini adalah menciptakan ruang kolaboratif yang memfasilitasi kolaborasi multidisiplin dan interdisiplin pada Departemen Arsitektur untuk mendukung kegiatan akademik dan penelitian. Lingkup spasial penelitian ini adalah kawasan Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.6. Metode

Metode yang diterapkan pada pembahasan adalah metode deskriptif, yaitu dengan mencari, menghimpun, dan menganalisis data sehingga didapat rumusan dasar program untuk berikutnya diterapkan dalam konsep perencanaan dan perancangan. Adapun pemaparan mengenai metode pembahasan yang digunakan, sebagai berikut:

- Observasi lapangan, yaitu melakukan pengamatan langsung terkait kondisi, situasi, dan objek di lapangan. Observasi lapangan dilengkapi dengan wawancara

kepada pihak yang berkaitan. Keduanya bertujuan untuk mendapatkan data primer sebagai dasar perencanaan dan perancangan kedepannya.

- Studi literatur, bertujuan untuk mendapatkan data sekunder dengan mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber-sumber kepustakaan untuk melengkapi dasar teori dari perancangan.
- Studi banding, untuk mencari informasi atau cara kerja yang paling efektif dan efisien dengan cara membandingkan bangunan dengan tipologi serupa.

1.7. Sistematika

Sistematik yang akan digunakan dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menelaah mengenai latar belakang, rumusan masalah, manfaat, tujuan, metode, lingkup, serta sistematika pembahasan untuk menguraikan masalah dengan umum, sekaligus menunjukkan jalan pemikiran dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas literatur terkait tinjauan umum mengenai Redesain Gedung Departemen Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro sebagai Ruang Kolaboratif dalam Sekolah Arsitektur, Perencanaan Wilayah dan Kota, dan Geodesi.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Menguraikan mengenai tinjauan umum terkait lokasi perencanaan Departemen Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, termasuk peraturan dan kebijakan terkait.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERANCANGAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Membahas mengenai aspek kontekstual, fungsional, kinerja, dan teknis perencanaan sebagai dasar perancangan Gedung Departemen Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN AND PERANCANGAN ARSITEKTUR

Menyimpulkan bahasan terkait aspek fungsional, arsitektural, kontekstual, kinerja, dan teknis perencanaan yang akan digunakan sebagai dasar perancangan Gedung Departemen Teknik Arsitektur Undip.